

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI CIREBON

Lisnawati¹⁾, Nissa Sari Lestari²⁾

^{1), 2)} Poltekkes Tasikmalaya Program Studi Kebidanan Cirebon

e-mail : bidan_lisna85@yahoo.com

ABSTRACT

Adolescent sexual behavior today tend permissive, many adolescents who engage in sexual activity ranging from mild to had sexual intercourse. Preliminary survey conducted on 24 students of SMK Negeri 1 Cirebon results are quite troubling to almost half of the respondents had severe sexual activity. The purpose of this study was to determine the factors associated with adolescent sexual behavior in SMK Negeri 1 Cirebon in 2013. The research was conducted using the method of analytic survey with cross sectional approach. Samples were students of class X SMK Negeri 1 Cirebon of 240 respondents drawn by systematic random sampling method. The research was conducted on May 2013 by using a primary data questionnaire. The results showed that the majority of students of SMK Negeri 1 Cirebon is male is 76.7%. Most students find information on reproductive health and sexual behavior of the media that is 60.8%. 64.2% students have enough knowledge about reproductive health and 72.1% students of mild sexual behavior. Based SPSS17 analysis using chi-square test showed that there is a relationship between gender and adolescent sexual behavior (P value 0.000), there was no correlation between the resources to adolescent sexual behavior (P value 0.093), there is a relationship between the level of adolescent knowledge about reproductive health with adolescent sexual behavior (P value 0.009).

Keywords: Adolescent Sexual Behavior, Gender, Knowledge

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Pada masa remaja tersebut terjadilah suatu perubahan organ-organ fisik (*organobiologik*) secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Terjadinya perubahan besar ini umumnya membingungkan remaja yang mengalaminya. Terjadinya kematangan seksual atau alat-alat reproduksi,

merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus, karena bila timbul dorongan-dorongan seksual yang tidak sehat akan menimbulkan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2011, remaja mengaku mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah usia 14-19 tahun (perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%) usia 24-19 tahun (perempuan 48,6%, laki-laki 46,5%). Dengan responden remaja berusia 15-24 tahun menunjukkan bahwa sebanyak 1% remaja perempuan dan sebanyak 6% remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan hubungan seksual

pranikah. Data hasil penelitian Kementerian Kesehatan RI tahun 2011 menunjukkan bahwa 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks pranikah.

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012, kehamilan diluar nikah akibat seks bebas sebanyak 48,1% terjadi pada remaja usia 15-19 tahun. Di antara angka tersebut tingkat aborsi mencapai 2,5 juta dimana 800 ribu kali aborsi dilakukan oleh remaja.

Menurut Kusmiran (2011), faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal, kurangnya peran orang tua melalui komunikasi antara orang tua dan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual, pengetahuan remaja yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik, kemudian pengaruh teman sebaya sehingga memunculkan penyimpangan perilaku seksual.

Survey pendahuluan yang dilakukan pada 24 siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon hasilnya cukup mengawatirkan. 58,3%

sudah melakukan aktivitas seksual ringan seperti berpegangan tangan, berciuman pipi dan berciuman bibir. Sedangkan 41,7% sudah melakukan aktivitas seksual berat seperti merab-raba dada dan meraba-raba alat kelamin yang artinya hampir setengah dari responden sudah melakukan aktivitas seksual berat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan studi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel *independent* adalah jenis kelamin, sumber informasi, dan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Variabel *dependent* adalah perilaku seksual remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X SMK Negeri 1 Cirebon yang berjumlah 600 orang yang terdiri dari 532 laki-laki dan 68 perempuan. Subjek penelitiannya adalah siswa/siswi kelas X di SMK Negeri 1 Cirebon. Peneliti memilih siswa-siswi kelas X sebagai populasi karena siswa-siswi kelas X berada dalam masa remaja awal atau masa pubertas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Cirebon pada bulan Mei 2013, menggunakan data primer dan alat ukur berupa kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *systematic random sampling* dan didapatkan 240 orang sampel. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL**Data Umum****Tabel 1. Distribusi berdasarkan Seksual Remaja**

No	Perilaku Seksual Remaja	F	%
1	Berat	67	27,9
2	Ringan	173	72,1
Total		240	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh (72,1%) siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon sudah pernah melakukan aktivitas seksual berat atau termasuk kedalam perilaku seksual berat. Perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon berbeda-beda atau bervariasi pada tiap individu.

Tabel 2. Jenis Perilaku Seksual Remaja

No	Jenis Perilaku Seksual Remaja	F	%
1	Pernah merasakan jatuh cinta pada seseorang	240	100
2	Memiliki pacar	163	67,9
3	Pergi berkencan minimal sekali	136	56,7
4	Berduaan di suatu tempat bersama pasangan tanpa ada orang lain	123	51
5	Berpegangan tangan	213	88,7
6	Berciuman pipi	123	51,2
7	Berciuman bibir	105	43,9
8	Meraba-raba dada	57	23,8
9	Meraba-raba alat kelamin	34	14,2
10	Melakukan oral seks	17	7,1
11	Melakukan hubungan seksual	10	4,1

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa seluruh siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon pernah merasakan jatuh cinta pada

seseorang dan ada 10 siswa (4,1%) atau seperduapuluhnya yang pernah melakukan hubungan seksual.

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual Remaja

Perilaku Seksual Jenis Kelamin	Berat		Ringan		Jumlah		p
	F	%	F	%	F	%	
Laki-laki	64	34,8	120	65,2	184	100	0,000
Perempuan	3	5,4	53	94,6	56	100	
Jumlah	67	27,9	173	72,1	240	100	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa setengah dari jumlah siswa laki-laki SMK Negeri 1 Cirebon memiliki perilaku seksual berat. Sedangkan untuk siswa perempuan hanya 3 (5,4%) yang memiliki perilaku seksual berat.

Data tersebut kemudian dilakukan uji hipotesis dan diperoleh P *value* 0,000 artinya terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja.

Tabel 4 Hubungan Informasi dengan Perilaku Seksual Remaja

Perilaku Seksual Remaja Sumber Informasi	Berat		Ringan		Jumlah		<i>p</i>
	F	%	F	%	F	%	
Orang tua	8	16,3	41	83,7	49	100	0,093
Teman Sebaya	16	35,6	29	64,4	45	100	
Media	43	29,5	103	70,5	146	100	
Jumlah	67	27,9	173	72,1	240	100	

Berdasarkan Tabel 4 setelah dilakukan uji hipotesis maka didapatkan hasil bahwa tidak

terdapat hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja.

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja

Perilaku Seksual Pengetahuan	Berat		Ringan		Jumlah		<i>p</i>
	F	%	F	%	F	%	
Baik	0	0	19	100	19	100	0,009
Cukup	43	27,9	111	72,1	154	100	
Kurang	24	35,8	43	64,2	67	100	
Jumlah	67	27,9	173	72,1	240	100	

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon adalah laki-laki yaitu sebanyak 184 (76,7%) sedangkan siswa perempuan hanya sepertiganya yaitu sebanyak 56 (23,3%). Hal ini karena SMK Negeri 1 Cirebon yang dahulunya merupakan STM Negeri Cirebon memiliki program keahlian yang lebih banyak diminati oleh laki-laki.

Berdasarkan tabel 3, artinya terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Cirebon. Ternyata lebih banyak siswa laki-laki yang melakukan perilaku seksual berat dibandingkan dengan siswa perempuan. Bila dibandingkan antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan mengenai perilaku seksual remaja terutama sebelum menikah. Lebih dimaklumi jika yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah laki-laki karena menurut Tukiran (2010: 260) bagi remaja laki-laki, melakukan hubungan seksual sebelum menikah tidak akan merugikan laki-laki.

Remaja laki-laki lebih banyak yang mempunyai motivasi untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena memang remaja laki-laki lebih permisif. Dorongan untuk melakukan hubungan seksual pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan dorongan seksual remaja perempuan. Kondisi pada remaja perempuan menarik karena meskipun perempuan juga banyak mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, hampir sama dengan laki-laki, tetapi hanya sedikit yang mempunyai dorongan untuk melakukan hubungan seksual. Hal tersebut terjadi karena perempuan yang akan menanggung akibatnya secara langsung apabila melakukan hubungan seksual sebelum menikah, antara lain terjadi kehamilan, sehingga perempuan dituntut lebih bersikap hati-hati (Tukiran, 2010: 260).

Selanjutnya, menurut Sarwono (2007: 373) berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai seksual pada remaja laki-laki dan perempuan dimanapun, yaitu :

- a. Laki-laki lebih cenderung untuk menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual daripada perempuan.
- b. Remaja perempuan menghubungkan seks dengan cinta, sementara itu pada remaja laki-laki kecenderungan ini jauh lebih kecil.
- c. Sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas remaja laki-laki.

- d. Remaja laki-laki cenderung menekan dan memaksa remaja putri untuk berhubungan seks tetapi ia sendiri tidak merasa memaksa.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja dari media (media cetak maupun elektronik) yaitu sebanyak 146 (60,8%) dan hanya 45 (18,8%) siswa-siswi yang mendapatkan informasi dari teman sebaya serta hanya 49 (20,4%) yang mendapatkan informasi dari orang tua.

Aktivitas dan perilaku seksual remaja banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Remaja mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi dari majalah, televisi, dan internet, sedangkan remaja cenderung meniru atau mencoba-coba hal baru demi menjawab rasa penasaran mereka (Tukiran, 2010: 250). Hal inilah mengapa sumber informasi dari orang tua dan teman sebaya lebih sedikit dipilih dibandingkan dengan media.

Selain karena informasi dari media lebih mudah didapat dan diakses, hal ini terjadi karena ketidaktahuan orang tua akan masalah reproduksi maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai masalah reproduksi dengan anak. Informasi yang didapat dari orang tua sering tidak memuaskan karena pada umumnya lebih banyak berisi pesan-pesan moral, sedangkan

informasi tentang seks tidak disampaikan secara terbuka karena dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan (Bakti, 2010). Sedangkan informasi dari teman sebaya kadang disadari remaja bahwa kemungkinan teman tidak memiliki informasi yang memadai, informasi yang salah akan membuat mereka salah melangkah (Andrews, 2008: 153). Orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan adalah media masa.

Meskipun sumber informasi diharapkan akan dapat memberikan peran terhadap perilaku seksual remaja, hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja. Kemungkinan adanya faktor lain yang tidak diteliti juga dapat berpengaruh pada hasil penelitian ini.

Menurut Notoatmodjo (2007:139) ada beberapa faktor-faktor yang membedakan respon seseorang terhadap stimulus atau disebut determinan perilaku, meliputi :

- a. Determinan atau faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
- b. Determinan atau faktor eksternal, yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan merupakan faktor

dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Berdasarkan tabel 5, bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan cukup atau sedang tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 154 siswa (64,2%), dan yang memiliki pengetahuan baik atau tinggi hanya seperduabelas dari seluruh responden yaitu 19 siswa (7,9%). Bahkan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah atau kurang lebih banyak dari siswa dengan tingkat pengetahuan baik, yaitu 67 siswa (27,9%).

Menurut Notoatmodjo (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, antara lain adalah pendidikan dan informasi. Siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon memang tidak mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi karena di SMK tidak ada pelajaran biologi, yang mana biasanya materi tentang kesehatan reproduksi ini masuk dalam mata pelajaran biologi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ini mungkin hanya mereka dapat dari pelajaran biologi sewaktu di SMP atau dari sumber-sumber lain selain sekolah. Sehingga dapat dimaklumi hanya sebagian kecil siswa-siswi yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Perlu adanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi karena akan mempengaruhi perilaku seksual remaja itu sendiri. Kesesuaian ini tentu dilatar belakangi oleh sifat yang dimiliki oleh remaja yang

cenderung memiliki sifat terbuka terhadap hal-hal baru. Oleh sebab itu, jika remaja tidak didasari dengan pengetahuan dan pendidikan kesehatan reproduksi maka tidak menutup kemungkinan remaja akan berperilaku negatif.

KESIMPULAN

1. Siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon lebih banyak mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja dari media (cetak dan elektronik) dibandingkan dengan informasi dari orang tua dan teman sebaya.
2. Siswa-siswi SMK Negeri 1 Cirebon paling banyak memiliki tingkat pengetahuan cukup, hanya sedikit siswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan jumlahnya pun lebih sedikit dari siswa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.
3. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja
4. Tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja
5. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja

Variabel pada penelitian ini jumlahnya terbatas, dimana kemungkinan masih banyak variabel lain yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja. Diharapkan kepada peneliti lain agar dapat meneliti faktor-

faktor lainnya yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Gilly. (2008). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta:EGC
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- Bakti, M. (2010). *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Remaja*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Budiarto, Eko. (2003). *Metode Penelitian Kedokteran*. Jakarta: EGC
- Hastono. (2007). *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: FKM-UI
- Hidayat. A. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Hurlock, (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Yogyakarta : Erlangga
- Indah. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Di SMA Patrol Indramayu Tahun 2011*. Karya Tulis Ilmiah. Tidak diterbitkan. Program Studi DIV Bidan Pendidik Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya
- Kesrepro. (2007). *Perilaku Seksual Remaja*. Diakses di www.kesrepro.com
- Kusuma. Ayuna. (2009). *Marak Aborsi di Kalangan Remaja Bandung*. Diakses di <http://ayuna.abatasa.com>
- L'Engle et al. (2006). *The mass media are an important context for adolescents' sexual behavior*. Dalam Journal of Adolescent Health 38 (2006) 186–192

- Maryanti, D. & Septika, M. (2009). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Teori & Praktikum*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Monks. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM
- Nafidah, Siti. (2010). *JABAR (Masih) Darurat HIV-AIDS & Seks Bebas*. Diakses <http://sitinafidah.blogspot.com>
- Nastiti, A. D. (2009). *Hubungan Banyaknya Media Massa dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMU Negeri 5 Madiun*. Karya Tulis Ilmiah. Tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pinem, Sahora. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media
- Tukiran et al. (2010). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada
- Widyastuti, Yani et al. (2010). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya